

Filsafat Komunikasi, Sistematis Berpikir dan Fenomena Komunikasi

**Kartini¹, Irfan Aqil Ramadhan², Rifky Bas Praptama³, Khalishah Salsabila⁴,
Halwatia Malika Atsni Sudarmansyah⁵, Lulu Ul Jannah⁶,
M. Syaraqawi Arifin Nasution⁷, Khairul Fajar⁸, Tadzkiya Aulia⁹.**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sumatera Utara

kartinisikumbang86@gmail.com, irfanaqil870@gmail.com,
rifkysembiring04@gmail.com, salsabilakhalisah210804@gmail.com,
halwatiamalikaatsnisudarmansya@gmail.com, uljannahlulu1@gmail.com,
muhammadsyarqawi90@gmail.com, khairulf2004@gmail.com,
tadzkiya9@gmail.com

ABSTRACT

This article employs a literature review research method to comprehend and explore theories from various sources related to the research. The literature review is conducted through four stages, namely preparing the necessary tools, compiling a working bibliography, organizing time and readings, and recording research materials. In data collection, a search and collection method is utilized, sourcing information from various outlets such as books, journals, and previous research. Literature is critically analyzed to support recommendations and ideas. The results and discussion highlight the philosophy of communication, ontology, epistemology, axiology, and logic within the context of communication science. Focusing on the philosophy of science, ontology describes the nature of communication, epistemology discusses ways of acquiring knowledge, axiology examines the benefits of scientific knowledge and ethical values, while logic emphasizes principles of correct thinking and reasoning. The article also discusses communication phenomena, self-concept, and the functions of human communication, relating them to the evolving paradigms and theories in the realm of knowledge.

Keyword: *Phenomenon, Philosophy, Communication, Systematics*

ABSTRAK

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu menyiapkan alat-alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengatur waktu dan bacaan, serta mencatat bahan penelitian. Dalam pengumpulan data, digunakan metode pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka dianalisis secara kritis untuk mendukung saran dan gagasan. Hasil dan pembahasan menyoroti filsafat komunikasi, ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika dalam konteks ilmu komunikasi. Fokus pada filsafat ilmu, ontologi menggambarkan hakikat komunikasi, epistemologi membahas cara memperoleh pengetahuan, aksiologi meneliti manfaat ilmu pengetahuan dan nilai etika, sementara logika menekankan prinsip-prinsip berpikir dan penalaran yang benar. Artikel juga membahas fenomena komunikasi, konsep diri, dan fungsi komunikasi antar manusia, serta mengaitkannya dengan paradigma dan teori komunikasi yang berkembang dalam khazanah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Fenomena, Filsafat, Komunikasi, Sistematis

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, komunikasi sudah menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat komunikasi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam mengelaborasi dan memperdalam pemahaman kita tentang hakikat komunikasi manusia. Pada saat yang sama, pemikiran sistematis memberikan dasar penting untuk menganalisis dan memahami dinamika komunikasi yang kompleks. Hubungan antara filosofi komunikasi dan pemikiran sistemik mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana orang membangun, memelihara, dan menghancurkan hubungan melalui media komunikasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara filosofi komunikasi, pemikiran sistematis, dan fenomena komunikasi yang terjadi dalam masyarakat saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih holistik terhadap kompleksitas fenomena komunikasi dengan mengintegrasikan aspek teoritis filsafat komunikasi ke dalam analisis pemikiran yang sistematis. Berkembangnya keragaman latar belakang budaya, teknologi, dan nilai-nilai dalam masyarakat modern mempersulit pemahaman tentang cara individu dan kelompok berkomunikasi.

Oleh karena itu, penelitian ini juga mempertimbangkan peran filosofi komunikasi dalam membantu memahami perubahan mendasar dalam dinamika komunikasi dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pemikiran teoretis dalam bidang filsafat komunikasi, membuka jalan bagi penerapan pemikiran sistematis dalam analisis fenomena komunikasi yang kompleks, dan dapat diterapkan pada berbagai konteks komunikasi. Memahami hubungan antara filosofi komunikasi, pemikiran sistematis, dan fenomena komunikasi memberikan landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan baru dalam dunia komunikasi yang terus berubah ini.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan dalam penelitian mempunyai empat tahapan, yaitu menyiapkan alat-alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengatur waktu dan bacaan, atau mencatat bahan penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan metode pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan perlu dianalisis secara menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat berasal dari kata Yunani *philos sophia* yang berarti kebijaksanaan dan cinta akan kebenaran. Di sisi lain, filsafat ilmu dapat diartikan sebagai landasan

fundamental berpikir tentang ilmu untuk mencapai kebenaran. Kita tahu bahwa filsafat adalah induknya ilmu-ilmu, termasuk ilmu komunikasi.

Filsafat komunikasi merupakan kajian mendasar ilmu komunikasi, mulai dari teori hingga segala persoalan terkait. Menurut profesor, Menurut Onon Uchana Effendi, filsafat komunikasi adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji teori secara mendasar, sistematis, analitis, kritis, dan holistik. Lebih lanjut, filsafat komunikasi juga mempelajari proses komunikasi, meliputi seluruh aspeknya menurut ruang lingkup, sifat, urutan, tujuan dan fungsi, teknik dan peranannya.

Ontologi

Ontologi Menurut Suparlan (2005), ontologi adalah kajian atau kajian tentang makna dari apa yang "ada" dan "ada" menurut bentuknya yang paling abstrak dan melalui ciri-ciri mendasar yang ada di dalamnya. Ontologi adalah teori yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan. Esensi diartikan sebagai realitas yang utuh, tetapi dapat juga disebut kebenaran. Selanjutnya ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang objek-objek ilmu yang material dan formal, terutama yang berkaitan dengan yang empiris. Dalam perspektif ontologis, ilmu komunikasi dipahami dari segi objek material dan formalnya. Objek material dimaknai dari sudut pandang ontologis sebagai komunikasi pada tingkat yang paling abstrak. Di sisi lain, objek formal ontologi berasumsi bahwa komunikasi adalah sebuah perspektif, yang memberikan kerangka dimensi bagi kajian itu sendiri. Dapat kita simpulkan bahwa ontologi komunikasi menggambarkan hakikat komunikasi.

Epistemologi

Epistemologi adalah metode atau teori yang mempertimbangkan bagaimana pengetahuan diperoleh atau diperoleh. Fokus epistemologi adalah pada cara atau metode memperoleh pengetahuan. Yang juga penting adalah verifikasi dan kebenaran pengetahuan. Aspek epistemologinya adalah kebenaran. Suatu realitas atau fakta dipertimbangkan dalam kaitannya dengan mengapa dan bagaimana realitas atau fakta tersebut benar, dan apakah realitas atau fakta tersebut dapat dibuktikan kebenarannya.

Epistemologi pada hakikatnya adalah suatu cara untuk membahas bagaimana pengetahuan dikonstruksikan dari data yang dapat diperoleh dan dijelaskan dengan menggunakan metode ilmiah. Relevansi pembahasan ini karena munculnya ilmu komunikasi sebagai suatu ilmu tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu-ilmu sosial sebagai payung menyeluruh.

Perkembangan ilmu pengetahuan sosial menjadi landasan munculnya bidang-bidang ilmu baru. Dengan begitu, ilmu komunikasi dikuasai sebagai ilmu yang utuh. Dalam komunikasi sendiri, epistemologi komunikasi diartikan sebagai metode, teori, dan penjelasan yang membahas tentang proses komunikasi. Epistemologi komunikasi diartikan sebagai penjelasan yang membahas tentang metode, teori, dan proses komunikasi.

Aksiologi

Aksiologi menyelidiki dan membahas manfaat ilmu pengetahuan dan menyelidiki hakikat nilai etika dan estetika. Dalam pandangan ini, sifat etis ilmu

pengetahuan erat kaitannya dengan aspek kemanfaatan ilmu itu sendiri. Aspek aksiomatik erat kaitannya dengan tujuan filosofis praktis. Tujuan ini mempunyai asas utilitas, yaitu berkaitan dengan tujuan dan kepentingan diri manusia. Perkembangan ilmu komunikasi tidak lepas dari kebutuhan manusia akan makna dalam berkomunikasi. Kebutuhan komunikasi manusia ini dimaknai sebagai tujuan praktis. Kita dapat menyimpulkan bahwa aksioma komunikasi menggambarkan isi, tujuan, dan manfaat komunikasi.

Logika

Logika mengacu pada studi tentang prinsip-prinsip dan metode berpikir dan penalaran yang benar. Suatu pemikiran yang disampaikan atau disampaikan kepada orang lain merupakan suatu keputusan yang merupakan hasil pemikiran logis dan rasional orang tersebut. Dalam berkomunikasi diperlukan pemikiran yang logis dan benar (*logical thinking*). Pertimbangan-pertimbangan tersebut dilakukan sebelum memutuskan untuk menyampaikan suatu pesan, ide, informasi, atau simbol kepada mitra komunikasi. Logika juga sangat penting dalam komunikasi untuk mencapai komunikasi yang baik. Dalam hal ini, logika adalah kunci untuk menyampaikan pesan yang logis dan dapat diterima. Oleh karena itu, tanpa logika, komunikasi tidak akan berjalan.¹

Pikiran sebagai pesan isi Komunikasi

Secara elementer komunikasi berarti Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain, atau oleh seorang komunikator kepada komunikan. Pesankomunikasi ini terdiri dari dua aspek, yakni aspek pertama isi pesan (*the content of the message*), dan aspek kedua lambang (*symbol*).

Isi pesan komunikasi terutama adalah pikiran, ada kalanya juga perasaan, tetapi hanya merupakan faktor pengaruh saja, lambang umumnya adalah bahasa, oleh karena hanya bahasa dibandingkan dengan lambang-lambang lain seperti kial (*gesture*), gambar, warna, isyarat, dan lain-lain yang mampu memberi makna kepada segala hal dalam kehidupan manusia, baik benda yang konkret maupun konsep yang abstrak

Sistematika berpikir adalah kemampuan manusia untuk menyusun pemikiran yang mana seorang komunikator akan terlebih dahulu melakukan komunikasi intra pribadi sebelum melakukan komunikasi sosial dengan orang lain. ²¹. Berpikir Deduktif (*Deductive Thinking*) Pemikiran deduktif menekankan cara berpikir pernyataan umum yang menarik kesimpulan khusus. Deduktif menggunakan pola silogisme yang terdiri dari 3 jenis, yaitu silogisme kategorikal, silogisme hipotetis, dan silogisme alternatif. 2. Berpikir Induktif (*Inductive Thinking*) Berpikir induktif adalah menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus yang ada di sekitarnya. Jadi berpikir

¹ [Filsafat Ilmu Komunikasi - Teori, Pilar, dan Penjelajarannya - PakarKomunikasi.com](#) diakses pada 30 November 2023 pukul 15.38

² ¹ Onong Uchjana Effendy, (2008) *Ilmu Komunikasi Teori*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 368

induktif adalah pola berpikir dari khusus ke umum dengan bentuknya adalah generalisasi. 3. Berpikir Memecahkan Masalah (*Problem Solving Thinking*) Berpikir memecahkan masalah merupakan kelanjutan dari kekuatan berpikir sebelumnya. Berpikir ini merupakan upaya manusia berpikir mulai tahap mengenal untuk kemudian menguasai suatu situasi. Berpikir kausatif adalah proses berpikir yang menekankan pada upaya membentuk peristiwa mendatang dan prestasi dari pada menunggu nasib yang akan menimpa.

Berpikir kreatif adalah tingkatan berpikir yang tinggi. Berpikir filsafati adalah jenis pemikiran yang meliputi kegiatan meragukan segala sesuatu, mengajukan pertanyaan, menghubungkan gagasan yang satu dengan yang lainnya, menanyakan "mengapa", mencari jawaban yang lebih baik ketimbang jawaban pada pandangan pertama. Menurut Flippo, proses komunikasi mempunyai tiga unsur pokok, yaitu: pengirim isyarat, media untuk mengirim isyarat, dan penerima isyarat. Pengirim isyarat dapat berupa seseorang yang berusaha menyampaikan niat atau maksud kepada orang lain. Niat atau maksud disampaikan dalam simbol- simbol. Simbol komunikasi yang penting adalah kata-kata, tindakan, gambar, dan angka. Media terdiri atas saluran-saluran komunikasi dan mekanisme khusus yang digunakan untuk menyampaikan isyarat. ³Penerima harus memperoleh simbol- simbol yang telah disampaikan dan membacanya untuk memuat suatu ide. Apabila isyarat itu membingungkan atau tidak jelas, atau apabila simbol-simbol yang digunakan tidak mengandung maksud yang sama bagi pengirim dan penerima, tidak terjadi komunikasi.² Secara terperinci, simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi adalah sebagai berikut.

Simbol Komunikasi dengan kata-kata merupakan simbol paling penting yang digunakan dalam proses komunikasi. Dengan demikian, berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca merupakan kecakapan komunikasi yang penting sekali. 3. Simbol Komunikasi dengan Gambar, komik, bioskop, dan televisi menunjukkan kekuatan gambar dalam menyampaikan maksud dan pengertian kepada orang lain. Cetakan biru, poster, bagan, bioskop, dan grafik dapat menyampaikan lebih banyak pengertian dalam situasi-situasi tertentu daripada apa yang dapat disampaikan oleh banyak kata. Mungkin pembicaraan kita tentang simbol bahasa mengandung pertimbangan angka-angka dan statistik-statistik dalam peranannya sebagai simbol-simbol komunikasi. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Ferrier tahun 1854 yang membuat dua cabang filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi (*on=being*, wujud, *apa+logos* = teori). Jadi, ontologi (teori tentang apa). ⁴Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai dinamika proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Ini berarti bahwa terdapat pengetahuan yang ilmiah dan tak-ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu saja, yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sedemikian rupa; sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan

³ Aang Ridwan, M.Ag, (2013), *Filsafat Komunikasi*, (Bandung, Pustaka setia). 135-139

⁴ Aang Ridwan, M.Ag, (2013), *Filsafat Komunikasi*, (Bandung, Pustaka setia).

demikian, teruji kebenaran ilmiahnya sehingga memenuhi kesahihan atau validitas ilmu, atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodelis dan teknis, tidak bersifat acak, dan diakhiri dengan verifikasi atau diuji kebenaran (validitas) ilmiahnya. Adapun pengetahuan yang pra-ilmiah, walaupun diperoleh secara sadar dan aktif, bersifat acak, yaitu tanpa metode, apalagi yang berupa intuisi, sehingga tidak dimasukkan dalam ilmu. Dengan demikian, pengetahuan pra-ilmiah karena tidak diperoleh secara sistematis-metodologis cenderung disebut sebagai pengetahuan "naluriyah". Epistemologi merupakan cabang filosofi yang mempelajari pengetahuan. Epistemologi mencoba untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang membedakan pengetahuan yang benar dari pengetahuan yang salah. Secara praktis, pertanyaan ini ditranslasikan masalah-masalah metodologi ilmu pengetahuan. 4 Pranarka menyatakan sejarah epistemologi dimulai pada zaman Yunani kuno, ketika orang mulai mempertanyakan secara sadar mengenai pengetahuan dan merasakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat menentukan hidup dan kehidupan manusia.

Fenomena Komunikasi

Kesalahan yang dilakukan para ilmuwan komunikasi dalam kajian ilmiah fenomena komunikasi sering terjadi dalam kehidupan nyata. Pembahasan artikel ini diawali dengan topik yang fokus pada permasalahan paradigma teoritis. Pendekatan penelitian dan hubungan antara paradigma teoritis dan penelitian.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dari segi paradigma teoritis, diketahui ada tujuh bidang yang tercakup dalam bidang konseptualisasi Teori komunikasi; Semiotika; Fenomenologi; Sibernetika; Psikologi sosial; Sosiokultural; Dan kritis.

Secara terminologis, paradigma-paradigma yang dikenal dalam penelitian ilmu komunikasi pada hakikatnya terdiri dari paradigma sebagai berikut: fatal; konstruktivis; dan orang berpartisipasi. Keempat paradigma tersebut mempengaruhi penerapan pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dari sudut pandang filosofis, permasalahan yang muncul sehubungan dengan pertimbangan pendekatan penelitian ini selalu didasarkan pada asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, metodologis, aksiomatik, dan retorik dalam konteks epistemologis.

Terlebih lagi, kedua pendekatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari tujuh paradigma teoritis sebelumnya dalam proses penelitian. Hubungan tersebut adalah suatu paradigma teoritis yang pada hakikatnya menghasilkan seperangkat teori dengan sendirinya, dalam penerapannya memerlukan seperangkat data penelitian, yaitu dukungan data penelitian dengan dua pendekatan penelitian.

Oleh karena itu, banyak paradigma teoritis yang dapat diklasifikasikan menggunakan kriteria pendekatan penelitian dalam kaitannya dengan kedua pendekatan tersebut.

Fenomena komunikasi hanyalah salah satu dari sekian banyak fenomena yang mempengaruhi hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena komunikasi merupakan salah satu dari fenomena dan dari sudut pandang filosofis merupakan mata pelajaran Ilmu Komunikasi (Ilmu Komunikasi). Fenomena komunikasi sendiri merupakan peristiwa yang melibatkan interaksi antar sesama manusia yang terkait dengan kehidupan sosial melalui simbol-simbol umum (ucapan atau tulisan) atau simbol-simbol tertentu (ekspresi wajah, gerak tubuh, dan lain-lain). Di sisi lain, peristiwa-peristiwa tersebut dapat terjadi melalui konteks atau latar yang berbeda. Sikap yang disebutkan bersifat interpersonal.

Oleh karena itu, agar fenomena tersebut tidak menjadi terlalu rumit, kita harus terlebih dahulu mengenali keberadaan konteks komunikasi yang dimaksud. Untuk memudahkan penelitian, langkah pertama adalah fokus pada subjek komunikasi antar manusia. Setelah mengakui keberadaan konteks komunikasi ini, kita tidak dapat mengabaikan hubungan antara konteks ini dan tradisi akademis yang ada. Pengabaian ini akan berdampak besar pada langkah-langkah pendekatan saintifik. Tradisi-tradisi yang dimaksud misalnya paradigma teoritis dan paradigma penelitian.

Dalam kaitan latar belakang sebagaimana diungkap barusan, secara filosofis tulisan ini akan mencoba menelaah aspek epistemologi dalam upaya komunikologi mempelajari obyek materinya yang berupa komunikasi antar manusia (*human communication*).

1. Bahasanya akan difokuskan pada soal-soal paradigma teori; paradigma penelitian; dan hubungan paradigma teori dengan paradigma penelitian. Pembahasan yang demikian dianggap sangat perlu karena demi menghindari kesalahan-kesalahan akademisi komunikasi dalam mempelajari fenomena komunikasi secara ilmiah yang dalam kenyataan masih sering dijumpai. Fenomena komunikasi dalam kehidupan merupakan kebutuhan setiap manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup, karena komunikasi merupakan proses pertukaran pesan sebagai tanda atau lambang yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung makna atau informasi bagi orang lain.
2. Komunikasi menurut West Richard dan Turner Lynn merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk membentuk dan menginterpretasikan makna di dalam lingkungan.
3. Komunikasi berperan dalam mengatasi perbedaan dan komunikasi mampu memperbaiki kembali proses sosial dalam melakukan perubahan. Karena perubahan komunikasi mampu menghasilkan hubungan baik antara komunikan dan komunikator.
4. Melemahnya komunikasi yang terjadi antara komunikan dan komunikator dapat menjadikan konflik sosial yang dapat memecah hubungan baik budaya satu dengan budaya lain, memecah hubungan baik antar kepercayaan satu dengan yang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, bahkan individu dengan individu lain. Merenggangnya proses komunikasi dapat diperbaiki dengan melakukan komunikasi interpersonal yang diartikan oleh Arni

Muhammad sebagai proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan orang lain atau biasanya di antara dua orang yang saling timbal balik.

5. Pendapat lain tentang komunikasi interpersonal juga dikemukakan oleh Deddy Mulyana dalam buku Komunikasi Interpersonal sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap komunikator dan komunikan menangkap reaksi secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal.
6. Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan suatu proses kehidupan. Ketika lebih banyak orang berpartisipasi dalam komunikasi, kesadaran orang lain dalam peristiwa komunikasi meningkat dan cakupan komunikasi meningkat.

Ilmu komunikasi pada dasarnya juga berkaitan dengan manusia, dan sering dikatakan bahwa "manusia adalah makhluk sosial". Menurut Suryanto, manusia yang dimaksud dalam bukanlah manusia dalam arti manusia itu sendiri atau perseorangan, melainkan manusia dalam arti umum yang mengacu pada manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Pertama-tama, Anda harus tahu bahwa komunikasi pada dasarnya adalah proses pernyataan pesan yang terjadi antar manusia. Pesan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain berupa pemikiran, gagasan, pendapat, dan emosi yang disampaikan melalui media dan perangkat pesan, baik verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, subjek penelitian komunikasi tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi yang terjadi dalam kehidupan manusia itu sendiri, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Selain itu, pokok bahasan penelitian komunikasi tidak hanya berkaitan dengan proses kehidupan manusia saja, namun lebih khusus lagi adalah proses penyampaian informasi, pembentukan opini masyarakat, dan dampak sikap masyarakat yang terjadi dalam aspek kehidupan manusia, berhubungan dengan formasi.

Menurut Nurudin, ilmu komunikasi merupakan bagian dari ilmu sosial. Oleh karena itu, syarat-syarat subjek penelitian ilmiah tidak berbeda dengan syarat-syarat ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam ilmu-ilmu sosial, objek kajian dibedakan menjadi dua bidang, yaitu objek material (topik) dan objek formal (fokus minat).

Objek material adalah suatu objek yang didalamnya diamati bidang ilmu yang sama. Sedangkan benda formal adalah sudut yang mengamati benda konkret secara lebih rinci. Dalam ilmu-ilmu sosial (politik, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain-lain), objek penelitian materialnya sama: perilaku manusia.

Mata pelajaran formal sosiologi sering disebut hubungan antar manusia dan proses hubungan antar manusia dalam masyarakat. Ilmu politik, sebaliknya, memiliki tujuan formal berupa kekuasaan (kemampuan seseorang untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkannya). Sedangkan tujuan formal ilmu komunikasi adalah proses pengiriman pesan

Komunikasi antar manusia merupakan suatu rangkaian proses yang lancar dan mudah. Selalu ada banyak hal yang dimasukkan ke dalamnya: sinyal, kode,

makna, dan kekhawatiran tentang betapa sederhananya pesan dan aktivitas. Komunikasi antar manusia juga merupakan rangkaian proses yang berbeda. Komunikasi menyelesaikan tiga fungsi utama yaitu:

1. Komunikasi membentuk dunia di sekitar kita.
2. Komunikasi menentukan kedudukan seseorang terhadap orang lain.
3. Komunikasi membantu individu beradaptasi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut beberapa ahli, fungsi komunikasi antara lain:

- a. Pembentukan konsep diri
- b. Deklarasi keberadaan diri
- c. Kelangsungan hidup
- d. Menjaga hubungan
- e. Mencapai Kebahagiaan Konsep diri adalah pandangan kita tentang siapa diri kita berdasarkan informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

Seseorang yang belum pernah berkomunikasi dengan orang lain tidak dapat mempunyai kesadaran bahwa dia adalah manusia. Kita tahu bahwa kita adalah manusia karena orang-orang di sekitar kita menunjukkan kepada kita melalui perilaku verbal dan nonverbal bahwa kita adalah manusia.

Melalui komunikasi dengan orang lain, baik verbal maupun nonverbal, kita mengetahui siapa diri kita sebenarnya. Konsep diri paling awal dibentuk oleh keluarga dan orang-orang terdekat kita, seperti ayah, ibu, dan kerabat.

Orang tua kita, atau siapa pun yang merawat kita semasa kecil, mengajarkan kita melalui perkataan dan tindakan bahwa kita baik, nakal, pekerja keras, cantik, sopan, dan sebagainya. Merekalah orang pertama yang mengajari kami tentang kata dan bahasa. Kita menginternalisasi aspek citra diri kita seperti jenis kelamin, usia, agama, etnis, pendidikan, pengalaman, fitur wajah, dan hobi. Kita mengkonfirmasi aspek-aspek ini melalui apa yang orang lain katakan (umpan balik), dan pada gilirannya, kita perlu bertindak sesuai persepsi orang lain terhadap kita.

Menurut para ahli, konsep diri berupa identitas etnis merupakan elemen penting dari konsep diri yang diartikan sebagai "rasa kesinambungan dengan masa lalu, perasaan yang dipupuk sebagai bagian penting dari definisi diri". Dalam konteks ini, identitas diri atau identitas etnik seseorang merujuk pada internalisasi "kekuasaan" (tipifikasi) diri sendiri oleh orang lain, khususnya orang-orang terdekat, tentang siapa orang tersebut dan siapa orang lain.

Berdasarkan latar belakang etnis. Charles H. Cooley menyebut konsep diri sebagai cermin diri, yang ditentukan terutama oleh apa yang dipikirkan seseorang tentang orang lain tentang dirinya. Oleh karena itu, penekanannya diberikan pada jawaban orang lain, yang secara subjektif dimaknai sebagai sumber data utama tentang diri sendiri.

Etnisitas atau etnik, bersama dengan agama, secara tradisional merupakan aspek terpenting dalam citra diri kita. Asal-usul ini sangat penting sehingga kita melakukan segala yang kita bisa untuk memastikan bahwa kita memiliki aspek paling penting dari identitas kita. Citra diri kita tidak pernah terisolasi, melainkan bergantung pada reaksi kita dan reaksi orang lain. Pada saat-saat kritis dalam

pembentukan konsep diri, sering kali kita mengujinya baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam permainan peran ini, keinginan kita untuk membentuk citra diri dapat didukung, diubah, atau ditolak.

Dengan cara ini, penafsiran orang lain tentang bagaimana kita seharusnya membantu menentukan bagaimana kita nantinya. Kita mungkin menjadi apa yang orang lain harapkan dari kita. Kesan orang lain terhadap kita dan reaksi mereka terhadap kita sangat bergantung pada cara kita berkomunikasi dengan mereka, termasuk cara kita berbicara dan berpakaian.

Proses umpan balik ini dapat mengubah arah. Ketika kita melihat bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita dan kesan mereka terhadap kita, karena reaksi orang lain tidak sesuai dengan cara kita berkomunikasi dan melihat diri kita sendiri, kita mungkin mengubah cara kita berkomunikasi. Citra yang kita miliki tentang diri kita sendiri dan citra yang dimiliki orang lain tentang kita saling terkait dalam komunikasi.

Paradigma dan Teori Komunikasi Khazanah ilmu komunikasi dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan. Di masyarakat, ilmu-ilmu sosial lebih unggul dari ilmu-ilmu komunikasi, dan ilmu-ilmu komunikasi juga dipengaruhi oleh para ilmuwan dan akademisi di lingkungan tersebut. Sebagaimana dijelaskan sehubungan dengan filsafat sosiologi komunikasi, sejarah teori komunikasi mengikuti dua jalur.

Pertama, kajian dan kontribusi pemikiran Auguste Comte, Durkheim, Talcott Parson, dan Robert K. Merton adalah kontribusi paradigma fungsional terhadap munculnya teori komunikasi struktur-fungsional. Kedua, sumbangan pemikiran Karl Marx dan Habermas turut menyumbang paradigma konflik atas lahirnya teori konflik dan teori kritis dalam kajian komunikasi. Di Indonesia, perkembangan teori komunikasi, media dan penelitian komunikasi menunjukkan perkembangan yang sangat penting selama hampir satu dekade terakhir.

Sejak lahirnya rezim Soeharto, tekanan dan transisi terhadap perubahan dan perkembangan ilmu komunikasi sudah sangat terasa, namun karena kekuatan politik lebih kuat dari keinginan masyarakat itu sendiri, banyak korban jiwa yang terjadi dan teori komunikasi terhenti, itulah yang menjadi Tama. Namun, setelah Habibie berkuasa, keran media massa terbuka lebar, sehingga terjadilah booming media yang sangat kuat dan berkembangnya ilmu komunikasi di berbagai universitas dengan perspektif akademis yang berbeda-beda.

Jumlah media khususnya media televisi, radio dan media cetak meningkat pesat di berbagai kota, dan media khususnya televisi dapat didirikan di berbagai kota kecil di Indonesia sesuai dengan peraturan yang ada. Landasan sosial semacam ini menghasilkan berbagai kajian dan perspektif komunikasi serta memajukan teori komunikasi tradisional.

Berbagai bidang studi, terutama pada jenjang magister dan doktoral, kini secara terbuka menerima jurusan akademik yang berbeda-beda, memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk melakukan hibridisasi disiplin ilmu, dimana perspektif teoritis tradisional sebelumnya mendominasi. Berbagai perspektif baru akan muncul dalam penelitian komunikasi.

Dunia dan ilmu komunikasi ibarat seorang gadis cantik dan menarik yang baru mulai menstruasi dan masih berusia remaja. Saat itu, jumlah mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi berjumlah 4.444 orang, dan beberapa universitas fokus komunikasi di Jakarta dan Bandung memiliki jumlah mahasiswa lebih banyak 4.444 orang dibandingkan Fakultas Bisnis yang sebelumnya memiliki peminat lebih banyak.

Perkembangan terkini dunia komunikasi Indonesia saat ini dipengaruhi oleh tiga paradigma utama. Yang pertama adalah paradigma teori tradisional, yaitu paradigma teori yang dianut oleh para ilmuwan komunikasi yang mengembangkan teori secara linier dan ilmiah. Para sarjana ini cenderung memandang teori komunikasi dengan cara tradisional. Mereka telah mempelajari bidang komunikasi sejak pelatihan IS dan belum mengalihkan pandangan mereka ke teori lain seputar subjek komunikasi. Kedua, paradigma kritis dan perspektif komunikasi, atau paradigma komunikasi, pada awalnya dianut oleh para sarjana yang tidak mempelajari teori komunikasi (khususnya SI). Setelah itu, secara serius melakukan pendekatan komunikasi secara kritis sesuai dengan perspektif yang dilihat tentang komunikasi. Paradigma tersebut meliputi sosiologi komunikasi, hukum komunikasi dan media, psikologi komunikasi, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, komunikasi organisasi, komunikasi publik, komunikasi sosial, semiotika komunikasi, dan hubungan masyarakat. Ketiga adalah paradigma teknologi media. Paradigma ini dilahirkan oleh 4.444 peminat telematika, khususnya lulusan teknologi informasi.

Meskipun paradigma ini mempunyai pengaruh yang lebih kecil terhadap teori komunikasi dibandingkan dua paradigma sebelumnya, namun teori komunikasi memanfaatkan perkembangan teknologi media untuk memodifikasi berbagai teori komunikasi yang berkaitan dengan media dan komunikasi massa.

Oleh karena itu, arah perkembangan teori sangat dipengaruhi oleh paradigma teknologi informasi ini. Oleh karena itu, perguruan tinggi ilmu komunikasi memandang perlu untuk mengajarkan teori dan sejarah teknologi komunikasi kepada mahasiswanya, sekaligus terus menjadikan paradigma ini lahirnya perspektif baru dalam teori komunikasi sebagai metamorfosis dengan paradigma lainnya.

Sebaliknya, menurut Senjaja, ilmu komunikasi pada dasarnya adalah ilmu sosial yang bercirikan "*multiple perspectives*" dan "*multiple paradigms*". Lebih lanjut ia menyatakan bahwa perspektif dan paradigma yang diterapkan pada penelitian komunikasi berbeda-beda tergantung pada landasan ilmiahnya.

KESIMPULAN

Filsafat berasal dari kata Yunani "*philos sophia*," yang berarti kebijaksanaan dan cinta akan kebenaran. Sebagai induk ilmu-ilmu, filsafat memiliki peran dalam membentuk landasan fundamental berpikir tentang ilmu untuk mencapai kebenaran. Filsafat komunikasi, bagian mendasar dari ilmu komunikasi, mengkaji teori secara mendasar, sistematis, analitis, kritis, dan holistik. Ontologi, salah satu cabang filsafat, membahas makna "ada" dan hakikat ilmu pengetahuan. Dalam ontologi komunikasi, objek material dipahami sebagai komunikasi pada tingkat paling abstrak, sementara objek formal mencakup perspektif dan kerangka dimensi kajian itu sendiri.

Epistemologi, cabang filsafat yang membahas cara perolehan pengetahuan, sangat penting dalam konteks ilmu komunikasi. Menekankan metode ilmiah, epistemologi komunikasi membahas bagaimana pengetahuan dikonstruksi dari data dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Aksiologi, cabang filsafat yang menyelidiki nilai etika dan estetika, mengaitkan manfaat ilmu pengetahuan dengan tujuan filosofis praktis, yang melibatkan asas utilitas dan kepentingan manusia. Logika, studi tentang prinsip-prinsip dan metode berpikir yang benar, memainkan peran kunci dalam menyampaikan pesan komunikasi secara logis dan rasional.

Dalam konteks komunikasi, pesan terdiri dari isi (pikiran) dan lambang (*symbol*). Sistematis berpikir menjadi kunci untuk menyusun pemikiran sebelum menyampaikan pesan, dengan berbagai bentuk berpikir, seperti deduktif, induktif, dan berpikir kreatif, memberikan dimensi kompleks pada proses komunikasi. Fenomena komunikasi sendiri merupakan subjek penelitian yang melibatkan paradigma dan teori komunikasi, dengan berbagai paradigma seperti struktur-fungsional dan konflik memengaruhi pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw S., 2011, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Bambang Q-Anees, Elvinaro Ardianto. 2009. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied. 2005 Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Grafindo Persa
- Djuarsa S. S., 2005, Teori Komunikasi, Universitas Terbuka, Jakarta
- Gordon M. J., 1971, Towards A Theory of Financial Distress. The Journal of American Finance Association
- Hartley & Hartley, 1961, The Importance and Nature of Communication, dalam Fundamental of Social Psychology (New York: Alfred A. Knopf)
- Imran H. A., 2013, Fenomena Komunikasi dan Ilmu Komunikasi. (Jurnal Studi Komunikasi dan Media), Vol. 17 No. 2
- Mufid, Mohammad. 2009. Etika dan filsafat komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Poedjawijatna, I. R. (1983). Tahu dan pengetahuan: Pengantar ke ilmu dan filsafat
- Richard W & Lynn H. T., 2008, Pengantar Teori Komunikasi, (Jakarta: Salemba Humanika)
- Ruben B. D. & Stewart L. P., 2014, Komunikasi dan Perilaku Manusia, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Uud Wahyudin, Kismiyati El Karimah. 2010. Filsafat dan Etika Komunikasi, Bandung: Widya Padjadjaran.